

### **BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena modernitas individual di kalangan generasi muda dengan menggunakan pendekatan atau metode survei. Objek yang ditelaah adalah hubungan antar variabel yang dirumuskan dalam hipotesis yakni variabel status sosial ekonomi keluarga, pengetahuan tentang TI, konsumsi media massa, pemanfaatan TI, dan tingkat modernitas individual generasi muda.

#### **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

##### **1. Lokasi**

Lokasi penelitian ditetapkan di kota Yogyakarta dengan pertimbangan, pertimbangan pertama-tama dan utama karena keunikannya, yakni berbagai predikat atau citra yang melekat pada kota Yogyakarta seperti “kota budaya”, “*the city of tolerance*”, “kota pendidikan”, dan “kota wisata”. Di Yogyakarta, segala sesuatu yang bertentangan dapat hidup berdampingan secara damai.

Meskipun “praktek hidup berkota” yang modern dengan berbagai simbol dan ekspresinya nampak nyata, namun budaya Jawa yang mengedepankan harmoni masih mampu hidup berdampingan dengan suasana modern sebuah kota masa kini. Masyarakat kota Yogyakarta yang multikultural mampu bernegosiasi dengan kemajuan peradaban justru karena suasana budaya Jawa, baik yang “kasat mata” maupun “tidak kasat mata”, masih tetap hidup dan dihidupi oleh warganya. Unsur main-main atau *plesetan*, menjadi ciri khas Yogyakarta. Unsur *plesetan* ini

rupanya bersumber pada iklim masyarakat Yogyakarta yang terkesan kuat "penuh kompromi" demi memelihara harmoni.

Sebagai kota yang menyandang predikat "kota pelajar" atau "kota pendidikan", Yogyakarta sibuk dengan ilmu pengetahuan dan wacana. Kampus-kampus dengan berbagai predikat dan kualitas bertebaran di setiap sudut kota. Lusinan diskusi diadakan setiap bulan. Di kota ini juga terdapat banyak ilmuwan, cendekiawan, berbagai lembaga kajian, komunitas budaya, seniman, penerbitan, percetakan, toko buku, dan perpustakaan.

Namun demikian sebagaimana layaknya sebuah kota di mana pun, kota ini juga menyimpan tempat untuk bersenang-senang seperti *mall*, kafe, dan resto dari yang berkelas mahasiswa, merakyat, sampai dengan yang berkelas mahal, dari yang tradisional-etnik, sampai dengan yang modern-kosmopolitan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa Yogyakarta merupakan kota yang penuh dengan paradoks.

## 2. Subjek Penelitian : Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

### a. Populasi

Subjek penelitian ini adalah kaum muda berusia 17 - 25 tahun khususnya mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta. Populasi ini dipilih dengan pertimbangan :

- 1) Mahasiswa sudah dapat menentukan dan mengarahkan pilihan-pilihan hidupnya dan mampu bertindak relatif otonom.
- 2) Mereka merupakan kelompok yang relatif cepat mengadopsi dan beradaptasi atas perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya.

- 3) Mereka merupakan generasi yang akan melanjutkan jalannya modernitas yang lebih kompleks dan penuh resiko.
- 4) Secara ekonomis mereka adalah konsumen potensial atas produk-produk simbol modernitas.
- 5) Secara praktis mereka mudah dijangkau oleh peneliti

#### b. Sampel

Jumlah sampel sebesar 400 responden dengan pertimbangan bahwa model estimasi dengan menggunakan *Maximum Likelihood (ML)*. Semakin besar jumlah sampel semakin meningkatkan sensitivitas metode ML.

#### c. Teknik Pengambilan Sampel

Di Yogyakarta terdapat 19 universitas, 5 institut, 34 sekolah tinggi, 61 akademi, dan 8 politeknik. Dari jumlah itu ada 4 perguruan tinggi negeri yakni tiga universitas (UGM, UNY, dan UIN), dan satu institut, yakni Institut Seni Indonesia (ISI). Hampir semua jenis perguruan tinggi, terutama swasta, mempunyai variasi yang cukup lengkap. Mulai dari yang berkualitas baik sekaligus favorit sampai dengan yang berkualitas pas-pasan.

Sampel diambil dengan teknik *random sampling* dengan cara bertingkat (*multi stage sampling*). Tingkat pertama adalah menentukan perguruan tinggi, dalam hal ini akan dibatasi pada universitas sebagai unit penyampelan primer (*primary sampling unit*), baik negeri maupun swasta karena universitas dipandang cukup memadai untuk mewakili jenis perguruan tinggi yang lain. Tingkat kedua memilih fakultas, tingkat ketiga menentukan jurusan atau program studi, dan terakhir mahasiswa yang dijadikan sampel. Masing-masing tingkat akan ditentukan secara

acak dengan undian. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan *sampling frame* untuk semua unit target populasi sulit didapatkan atau diadakan di samping teknik ini relatif lebih sederhana prosedurnya jika dibandingkan dengan teknik acak sederhana (*simple random sampling*) dan acak atas dasar strata (*stratified random sampling*).

Pada tingkat pertama, universitas negeri yang menjadi sampel adalah Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sedangkan universitas swasta diwakili oleh Universitas Islam Indonesia, (UII), Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta, Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY), dan Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Universitas-universitas swasta ini diambil sebagai sampel karena termasuk sebagai universitas besar dan atau terkemuka di Yogyakarta, dibandingkan dengan universitas-universitas lainnya.

Pada tingkat kedua yakni memilih fakultas, untuk universitas negeri, UGM (18 fakultas) diambil dua fakultas, sementara UNY (6 fakultas) dan UIN (7 fakultas) masing-masing 1 fakultas. Demikian pula untuk universitas swasta, Universitas Sanata Dharma (8 fakultas) diambil dua fakultas sementara Universitas Islam Indonesia (8 fakultas) , UAJY (6 fakultas), dan UKDW (4 fakultas) masing-masing 1 fakultas.

Hasil undian menunjukkan dua fakultas di UGM yakni fakultas MIPA dan Fakultas Hukum, sementara dari UIN Fakultas Tarbiyah, sedangkan dari UNY Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi (FISE). Dari USD muncul dua fakultas yakni Fakultas Ekonomi dan FKIP, sementara UII diwakili Fakultas Teknik, UAJY

diwakili oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIPOL), UKDW diwakili oleh Fakultas Teknik. Hasil undian selengkapnya diringkas dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.1. Sampel penelitian**

No	Univ.	Fakultas	Jrsn/Prodi	Jumlah Mhsw	Jumlah Resp
1	UGM	Hukum MIPA	Hukum Ilmu Komputer	60 60	47 45
2	UNY	Ilmu Sos. dan Ek.	Pend. Akuntansi	80	52
3	UIN	Tarbiyyah	PAI	54	42
4	UII	Fakultas Teknik	Teknik Sipil	50	44
5	USD	Fak. Ekonomi FKIP	Akuntansi Pend. Bhs. Ingg	80 80	54 48
6	UAJY	FISIPOL	Komunikasi	86	54
7	UKDW	Teknik	T. Informatika	60	38
			<b>JUMLAH</b>	<b>610</b>	<b>424</b>

Dari jumlah tersebut terdapat 19 mahasiswa responden yang tidak mengembalikan kuesioner tepat waktu dan 5 kuesioner yang tidak diisi secara lengkap oleh responden sehingga tidak memenuhi syarat untuk diikutsertakan sebagai responden. Penyebaran kuesioner sebagian dilakukan oleh *field worker* baik mahasiswa maupun bantuan dosen, dan dilakukan sendiri oleh peneliti terutama di USD dan UAJY

### C. Definisi Operasional

Berikut ini adalah istilah-istilah yang berkenaan dengan variabel dan indikatornya. Terdapat dua variabel bebas dalam penelitian ini yakni pemanfaatan TI dan tingkat modernitas individual generasi muda. Adapun batasan tiap-tiap variabel adalah sebagai berikut :

#### 1. Modernitas individual :

Modernitas individual kaum muda adalah budaya atau nilai-nilai, pandangan, sikap, dan perilaku kaum muda dalam bingkai struktur masyarakat modern sejauh

tercermin dalam gaya hidup, sikap atau daya kritis, dan eksplisitasi prinsip-prinsip multikulturalitas dalam kehidupan sehari-hari.

a. Gaya hidup

Yang dimaksud adalah cara (moda) dan pilihan hidup yang mengikuti atau tidak mengikuti simbol-simbol budaya modern dalam hal berkomunikasi, berpakaian, makanan dan minuman, kebiasaan belanja, dan pilihan hiburan.

b. Sikap atau Daya Kritis

Yang dimaksud adalah kemampuan berpikir yang melihat sistem dan struktur sebagai sumber masalah atau cara berpikir yang menekankan pada fenomena dimensi historis, rasional, dan normatif dalam konteks interaksi antara individu dan masyarakat sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

c. Eksplisitasi prinsip-prinsip multikulturalitas.

Eksplisitasi prinsip-prinsip multikulturalitas merupakan sikap dan perilaku nyata interaksi sosial generasi muda dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yang beragam secara etnik, agama, budaya (kultur), dan subkultur.

2. Pemanfaatan TI

Pemanfaatan TI adalah aktivitas penggunaan berbagai fitur yang ada pada piranti TI yang terdiri atas telepon seluler, komputer, dan internet untuk menunjang kegiatan sehari-hari. Adapun yang akan diukur adalah seberapa optimal pemanfaatan fitur-fitur yang ada pada *gadget* tersebut. Indikatornya adalah jenis kegiatan yang dilakukan, frekuensi penggunaan, lamanya waktu penggunaan tiap-tiap jenis TI.

### 3. Status sosial ekonomi orang tua

Status sosial ekonomi orang tua adalah posisi sosial ekonomi relatif sebuah keluarga atau individu berdasarkan penghasilan (atau pengeluaran), tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Dalam penelitian ini, tiga faktor tersebut menjadi indikator standar ditambah dengan faktor kepemilikan tempat tinggal sebagai salah satu parameter kesejahteraan keluarga.

### 4. Pengetahuan tentang TI

Pengetahuan tentang TI adalah tingkat pengetahuan kaum muda akan berbagai fitur yang terdapat dalam piranti (*gadget*) TI terutama pada ponsel, komputer, dan internet. Indikatornya adalah seberapa banyak kaum muda mengetahui seluk beluk piranti TI yang dimiliki termasuk di dalamnya adalah tentang internet.

### 5. Konsumsi media massa

Konsumsi media massa adalah jenis media massa yang diakses yang dalam hal ini adalah surat kabar (harian), tabloid, majalah, radio, dan televisi. Indikatornya adalah frekuensi akses masing-masing jenis media.

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Kuesioner :

Teknik ini untuk mengungkap data tentang status sosial ekonomi keluarga responden, konsumsi media massa, pemanfaatan TI, dan tingkat modernitas. Status sosial ekonomi keluarga responden terdiri atas empat indikator yakni tingkat pendidikan orang tua responden, pekerjaannya, tingkat pengeluaran perbulan, dan status kepemilikan tempat tinggal atau rumah. Konsumsi media massa terdiri atas dua indikator yakni jenis media dan frekuensi mengaksesnya.

Jenis media terdiri atas surat kabar, tabloid, majalah, radio, dan televisi. Sedangkan tingkat modernitas terdiri atas tiga indikator yakni gaya hidup, sikap atau daya kritis, dan eksplisitasi prinsip-prinsip multikulturalitas.

Data tentang ketiga variabel di atas beserta indikatornya dipetik dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Harian “KOMPAS” dan “Koran Tempo” dengan modifikasi seperlunya. Sedangkan variabel lain instrumen yang dikembangkan oleh peneliti.

## 2. Tes

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data pengetahuan responden tentang TI. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkisar tentang *software*, *hardware*, manfaat, dan perkembangan telpon seluler, komputer, dan internet yang berjumlah 30 dengan sebaran yang tidak sama untuk masing-masing piranti. Bentuk pertanyaan adalah memilih salah satu jawaban yang benar dan pilihan benar salah. Cara penskoran mengikuti pola umum, jawaban yang benar diberi skor satu dan yang salah nol.

## 3. Observasi

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh gambaran perilaku dan kebiasaan kaum muda yang lebih konkrit dan lebih realistis. Di samping di kampus-kampus, pengamatan dilakukan pula di tempat-tempat yang biasa digunakan kaum muda untuk *hang-out* seperti di *mall*, kafe, angkringan, toko-toko buku, dan pusat-pusat jual beli telpon seluler, baik yang berpusat di satu gedung maupun yang berada di sepanjang jalan-jalan tertentu. Objek yang diamati terutama penampilan dan

perilaku kaum muda yang datang di tempat-tempat tersebut. Waktu pengamatan bervariasi antara hari-hari yang bisa dipastikan ramai dan hari-hari biasa pada jam-jam tertentu.

Teknik ini juga dilakukan untuk mencermati berbagai situs blog di internet yang nyata-nyata dikembangkan dan dikunjungi oleh kaum muda, komentar-komentar terhadap berbagai berita dan tulisan atau artikel-artikel tentang hobby sampai dengan bahan kuliah, serta kegiatan unduh (*download*) dan unggah (*upload*) bahan-bahan atau isi (misalnya *software*, *games*, dan sebagainya).

#### 4. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap anak muda yang hadir di tempat observasi. Pertanyaan yang diajukan seputar kegiatan-kegiatan pengisi waktu senggang dan perilaku membeli perangkat digital yang dimiliki.

#### E. Instrumentasi

Bagian ini berisi tentang langkah-langkah penyusunan kuesioner dan tes sampai dengan uji validitas dan realibilitasnya. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Menyusun kisi-kisi kuesioner dan tes yang secara ringkas hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.2. Kisi-kisi Kuesioner dan Tes

	VARIABEL DAN INDIKATOR	BUTIR PERTANYAAN
<b>A</b>	<b>Tentang Responden</b>	<b>7 (I. 1-7)</b>
	1. Jenis Kelamin	1
	2. Usia	1
	3. Univeritas/Fakultas/Jurusan/Semester	1
	4. Daerah asal	1
	5. Tempat tinggal	1
	6. Alamat	1
<b>B</b>	<b>SSE KELUARGA</b>	<b>5 (I. 8-12)</b>
	1. Rata-rata Pengeluaran rutin keluarga per bulan	1
	2. Pendidikan terakhir orang tua (KK)	1
	3. Pekerjaan orang tua (KK)	1
	4. Status rumah yang ditempati	1
	5. Jumlah tanggungan orang tua	1
<b>C</b>	<b>PENGETAHUAN TENTANG TI</b>	<b>30 (II. 1-30)</b>
	1. Telpon seluler	10
	2. Komputer	7
	3. Internet	13
<b>D</b>	<b>PEMANFAATAN TI</b>	<b>3 (II. 31-33)</b>
	1. Frekuensi	1
	2. Lamanya waktu tiap penggunaan	1
	3. Jenis fitur/aplikasi yang digunakan	1
<b>E</b>	<b>KONSUMSI MEDIA MASSA</b>	<b>5 (II. 34-38)</b>
	1. Jenis dan frekuensi media yang dikonsumsi	5
<b>F</b>	<b>MODERNITAS</b>	<b>77</b>
	1. Gaya hidup	25 (III. 1-25)
	2. Sikap kritis	26 (III. 1-26)
	3. Ekspresi nilai-nilai multikulturalitas	26 (III. 1-26)
	<b>TOTAL</b>	<b>132</b>

2. Merumuskan butir-butir pertanyaan maupun pernyataan yang diturunkan dari tiap-tiap variabel dan indikatornya. Khusus untuk variabel tingkat modernitas yakni gaya hidup, sikap atau daya kritis, dan eksplisitasi prinsip-prinsip multikulturalitas, dirumuskan dengan menggunakan teknik *Summated Rating Scale* model Likert yang terdiri atas lima skala nilai yakni sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RR), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS), masing-masing diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1 untuk indikator-indikator positif dan sebaliknya untuk yang negatif. Pernyataan positif untuk indikator gaya hidup

berjumlah 17 butir dan yang negatif delapan butir. Untuk indikator sikap atau daya kritis, butir positif berjumlah 12 butir dan yang negatif 14 butir. Sedangkan indikator eksplisitasi prinsip-prinsip multikulturalitas, butir positif berjumlah 16 dan yang negatif 10 butir. Dengan demikian variabel tingkat modernitas memiliki 45 butir pernyataan positif dan 32 butir pernyataan negatif.

3. Draft butir-butir pernyataan didiskusikan dengan ahli sosiologi dan ahli bahasa dengan maksud untuk menjamin validasi konsep maupun untuk memastikan kejelasan rumusan pernyataan. Hasil akhirnya adalah seperangkat instrumen untuk kepentingan *try-out* (lihat Lampiran 3.1. Kuesioner *Individual Modernity: A Try Out*, halaman 228 ).

4. Dalam rangka validasi empirik, instrumen yang sudah disusun, khususnya instrumen yang mengungkap variabel tingkat modernitas yang disusun dengan teknik *Summated Rating Scale* model Likert diujicobakan kepada 50 responden. Responden yang dijadikan uji coba instrumen adalah mahasiswa Universitas Sanata Dharma Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Tingkat validitas diuji dengan teknik *Total Butir Correlation*. Butir-butir yang dipakai adalah butir yang memiliki korelasi positif dengan koefisien korelasi minimal 0,300. Sedangkan reliabilitasnya akan dihitung dengan perbandingan angka koefisien hasil perhitungan koefisien reliabilitas *Guttman Split Half* dengan koefisien korelasi yang tertera dalam tabel. Jika hasil perhitungan koefisien realibilitas Guttman lebih besar daripada r tabel dengan taraf signifikansi 0,01 sebesar 0,350 maka butir pernyataan dinyatakan reliabel.

Baik validitas maupun reliabilitas akan dihitung dengan menggunakan program aplikasi SPSS v.17.

Dengan kriteria di atas, dari 25 butir pernyataan tentang tingkat modernitas pada indikator gaya hidup terdapat 7 butir yang digugurkan karena tidak valid kendati reliabel, yakni butir nomor 1, 3, 4, 5, 6, 20, dan 24. Setelah butir-butir tersebut digugurkan maka koefisien reliabilitas untuk indikator ini meningkat menjadi 0,80. Sedangkan indikator sikap kritis yang semula terdiri atas 26 butir menjadi 18 butir pernyataan karena 8 butir tidak valid yakni butir pernyataan nomor 7, 9, 12, 13, 15, 17, 19, dan 24. Dengan cara yang sama nampak bahwa koefisien reliabilitasnya menjadi 0,69. Sementara itu untuk indikator eksplisitasi nilai multikulturalitas yang terdiri atas 26 butir pernyataan, dengan alasan yang sama harus digugurkan 9 butir yakni butir nomor 1, 2, 3, 8, 10, 15, 16, 24, dan 25, dan koefisien reliabilitasnya menjadi 0,58 (hasil perhitungan selengkapnya, lihat Lampiran 3.2. Uji Validitas dan Reliabilitas, halaman 251). Dengan demikian semua butir dalam ketiga indikator terbukti reliabel karena koefisien realibilitas hasil perhitungan lebih besar daripada r tabel sebesar 0,354. Jadi indikator untuk variabel tingkat modernitas berjumlah 52 butir pernyataan, yang terdiri atas indikator gaya hidup 17 butir, sikap atau daya kritis 18 butir, dan eksplisitasi prinsip-prinsip multikulturalitas sebesar 17 butir. Kuesioner yang digunakan sebagai instrumen penelitian selengkapnya dapat dilihat pada lampiran (Lampiran 3.3. *Individual Modernity : A Self Report*, halaman 261)

## F. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis deskriptif.

Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik demografik dan beberapa data yang menggambarkan status sosial ekonomi orang tua, pengetahuan tentang TI, penggunaan TI, konsumsi media massa, dan seberapa jauh tingkat modernitas responden sejauh tercermin dari gaya hidup, cara berpikir, dan eksplisitasi prinsip-prinsip multikulturalitas. Berikut adalah kriteria penetapan deskripsi masing-masing variabel.

a. Status sosial ekonomi orang tua responden diukur dengan 4 indikator yakni pekerjaan, tingkat pendidikan, jumlah pengeluaran atau belanja keluarga per bulan, dan status kepemilikan tempat tinggal. Untuk mendeskripsikan status sosial ekonomi responden, masing-masing indikator diberi skor 1 sampai dengan 5.

Pengkategorian jenis pekerjaan adalah sebagai berikut :

#### 1) Golongan A (skor 1)

- Buruh serabutan
- Tukang parkir
- Buruh nelayan
- Buruh tani
- Petani kecil
- Penebang kayu
- Penarik becak
- Tukang cuci

#### 2) Golongan B (skor 2)

- Penjual keliling
  - Pembantu rumah tangga
  - Petani penyewa
  - Pensiunan PNS
  - Buruh tetap
  - Tukang kayu
  - Tukang listrik
  - Sopir angkot
  - Satpam
- 3) Golongan C (skor 3)
- Montir/mekanik
  - Sopir bus/taksi
  - Penjahit
  - Mandor
  - Karyawan swasta
  - TNI/POLRI (tamtama – bintang atau golongan I-II)
  - PNS (golongan I dan II)
  - Guru SD
- 4) Golongan D (Skor 4)
- Guru SMP/SMA/SMK
  - PNS golongan III - IV
  - Petani pemilik tanah
  - Pegawai kantor

- Pemilik toko
- 5) Golongan E (skor 5)
  - Ahli hukum/*lawyer*
  - Manajer perusahaan
  - Ahli ilmu tanah
  - Apoteker
  - Arsitek
  - Dokter
  - Dosen/guru besar
  - Insinyur bangunan
  - Kontraktor
  - TNI/POLRI (perwira)

Sedangkan tingkat pendidikan orang tua responden digolongkan menjadi 5 yakni lulus pendidikan dasar (skor 1), lulus SMA/SMK (skor 2), lulus diploma atau sarjana muda (skor 3), lulus sarjana S1 (skor 4), dan lulus pascasarjana (skor 5).

Tingkat pengeluaran rumah tangga responden per bulan digolongkan menjadi 5 kategori. Dasar penggolongannya adalah Upah Minimum Propinsi (UMP) Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007-2008 sebesar Rp 586.000,- yang dibulatkan menjadi Rp 600.000,- Skor untuk masing-masing golongan adalah sebagai berikut : Pengeluaran Rp 600.000 atau kurang diberi skor 1; Rp 600.001,- sampai Rp 1.800.000,- diberi skor 2 ; Rp 1.800.001 sampai Rp 2.400.000,- diberi skor 3

; Rp 2.400.001 sampai Rp 3.600.000,- diberi skor 4 ; Lebih besar daripada Rp 3.600.000,- diberi skor 5.

Indikator status kepemilikan tempat tinggal orang tua dibedakan seperti berikut :

Rumah dinas diberi skor 1, rumah saudara/kerabat diberi skor 2, rumah kontrak atau kos diberi skor 3, rumah orang tua skor 4, dan rumah milik sendiri diberi skor 5.

Adapun status sosial ekonomi orang tua responden dibedakan menjadi 3 kelompok atau golongan dengan kriteria sebagai berikut : Kelompok atas adalah skor di atas Mean + 2 Standard Deviation skor antara  $M + 1SD$  dan  $M + 2SD$  ; Kelompok menengah adalah skor antara  $M - 1SD$  dan  $M + 1SD - 1$  ; Kelompok bawah adalah skor antara  $M - 2SD$  dan  $M - 1SD - 1$  skor di bawah  $M - 2SD$

b. Pengetahuan tentang teknologi informasi (TI). Indikator untuk variabel ini adalah pemahaman atau pengetahuan responden tentang telepon seluler, komputer, dan internet. Untuk setiap pertanyaan yang dijawab dengan benar diberi skor 1. Jika responden menjawab tidak tahu atau salah, diberi skor 0. Pengetahuan tentang TI responden pun dibedakan menjadi 3 kategori yakni tinggi, cukup, dan rendah dengan menggunakan kriteria yang sama dengan kriteria penetapan kategori status sosial ekonomi responden.

c. Konsumsi media massa diukur dengan indikator frekuensi atau seberapa sering responden membaca, menonton, atau mendengar setiap jenis media massa yakni surat kabar, tabloid, majalah, televisi, dan radio. Frekuensi tersebut

dinyatakan dengan skor 1 – 5, dengan rincian : Skor 1 = responden tidak pernah mengkonsumsi ; Skor 2 = responden mengkonsumsi 1 – 2 kali dalam sebulan ; Skor 3 = responden mengkonsumsi 1 kali dalam seminggu ; Skor 4 = responden mengkonsumsi 2 – 3 kali dalam seminggu ; Skor 5 = responden mengkonsumsi setiap hari.

Frekuensi konsumsi media massa pun dibedakan menjadi 3 kategori yakni tinggi, cukup, dan rendah dengan menggunakan kriteria yang sama dengan kriteria penetapan kategori status sosial ekonomi responden seperti yang sudah dipaparkan di atas. Konsumsi media massa dikatakan tinggi kalau responden mengkonsumsi setiap jenis media massa minimal 2-3 kali seminggu atau bahkan setiap hari. Sedangkan dikatakan sedang kalau hanya satu kali seminggu, dan dikatakan rendah kalau sebatas hanya satu atau dua kali dalam sebulan, bahkan tidak pernah mengkonsumsi media massa sama sekali.

d. Pemanfaatan TI oleh responden diukur dengan indikator frekuensi dan lamanya pemanfaatan atau penggunaan berbagai fasilitas atau fitur pada ponsel, komputer, dan internet. Frekuensi pemanfaatan dinyatakan dengan skor 1 – 5 dengan rincian sebagai berikut : Skor 1 = responden tidak pernah menggunakan atau memanfaatkan ; Skor 2 = responden menggunakan 1 – 2 kali dalam sebulan ; Skor 3 = responden menggunakan 1 kali dalam seminggu ; Skor 4 = responden menggunakan 2 – 3 kali dalam seminggu ; Skor 5 = responden menggunakannya setiap hari. Sedangkan lamanya menggunakan dinyatakan dalam skor 1, 3, 5, dan 7. ; Skor 1 = responden menggunakan 1 - <3 jam ; Skor 3 = responden

menggunakan 3 - <5 jam ; Skor 5 = responden menggunakan 5 - < 7 jam ; Skor 7 = responden menggunakan 7 jam atau lebih

Skor pemanfaatan TI oleh responden merupakan hasil perkalian antara skor frekuensi dan skor lamanya penggunaan atau pemanfaatan TI. Variabel ini juga dikelompokkan menjadi 3 kategori yakni optimal, cukup optimal, dan tidak optimal. Pemanfaatan TI dikatakan optimal kalau responden menggunakan TI 2 – 3 kali dalam seminggu atau bahkan setiap hari selama minimal 5 jam setiap kali menggunakan. Sedangkan pemanfaatan dikategorikan cukup optimal jika responden menggunakan TI sebatas satu kali dalam seminggu selama 3 – 5 jam, dan termasuk kategori kurang optimal apabila responden tidak pernah menggunakan atau menggunakan sebulan sekali dalam waktu 1 sampai dengan 7 jam.

e. Variabel terakhir adalah tingkat modernitas responden. Indikator variabel ini adalah gaya hidup, sikap atau daya kritis, dan eksplisitasi nilai-nilai multikultural. Masing-masing indikator diungkap dengan menggunakan skala Likert atau *Summated rating Scale* yang terdiri atas lima skala 1 – 5. Tingkat modernitas responden dibedakan menjadi tiga golongan yakni modern rendah, modern sedang, dan modern tinggi.

Modern rendah adalah sikap dan perilaku yang mengedepankan kepemilikan atau penggunaan simbol-simbol modernitas yang berupa produk-produk masa kini tetapi sekedar ikut-ikutan, dengan kesadaran kritis serta pemahaman dan penghayatan nilai-nilai multikultural yang rendah (modern latah/tiruan).

Modern sedang merupakan sikap dan perilaku yang menerima dan menggunakan simbol-simbol modernitas secara adaptif, cukup kritis, disertai dengan sikap dan perilaku yang menerima atau cukup toleran terhadap keragaman (pluralitas/multikulturalitas) yang menggejala dalam masyarakat di sekitarnya (modern adaptif).

Kategori ketiga adalah modern tinggi yakni, sikap atau perilaku yang menerima atau menggunakan simbol-simbol modernitas secara selektif dengan kesadaran kritis yang tinggi, dan menerima serta menilai positif keragaman masyarakat yang ada di sekitarnya (modern kritis).

Tabel di bawah ini menunjukkan rangkuman nilai minimum, maksimum, rerata, dan standar deviasi yang dijadikan kriteria penentuan batas kategori masing-masing variable di atas.

Tabel 3.3. Rangkuman Statistika Deskriptif masing-masing Variabel

Variabel	N	Min	Maks	Mean	Std. Deviat
Status Sosial Ekonomi	400	5	20	13.25	3.605
Penget. Tentang TI	400	7	24	16.89	3.333
Konsumsi Media Massa	400	7	21	14.96	3.096
Pemanfaatan TI	400	74	195	128.44	21.396
Tingkat Modernitas	400	130	208	160.67	14.039

Mengacu pada tabel di atas, maka didapatkan rentang skor untuk penggolongan status sosial ekonomi sebagai berikut, status sosial ekonomi atas jika responden memiliki skor sama dengan atau lebih besar daripada 16, menengah jika

responden memiliki skor antara 10 sampai dengan 15, dan bawah jika skor responden sama dengan atau lebih kecil daripada 9.

Kolom variabel pengetahuan tentang TI menunjukkan *mean* 16,89 (dibulatkan menjadi 17) dan standar deviasi sebesar 3,33 (dibulatkan menjadi 3), maka dapat ditetapkan kriteria sebagai berikut : Pengetahuan tentang TI responden disebut tinggi jika total perolehan skornya lebih tinggi atau sama dengan 20, disebut sedang atau cukup kalau perolehan skornya antara 14 – 19, dan disebut rendah atau kurang jikalau total skornya kurang daripada atau sama dengan 13.

*Mean* variabel konsumsi media massa sebesar 14,96 (dibulatkan menjadi 15) dan standar deviasi 3,096 (dibulatkan menjadi 3). Berangkat dari kriteria pengkategorian seperti pada penetapan kategori status sosial ekonomi responden maka frekuensi konsumsi media massa dikategorikan tinggi apabila perolehan skor lebih besar daripada atau sama dengan 18, cukup apabila responden memperoleh skor 12 – 17, dan dikategorikan rendah apabila perolehan skornya lebih rendah daripada atau sama dengan 11.

Dalam kolom variabel pemanfaatan TI nampak nilai *mean* atau rerata sebesar 128, 44 (dibulatkan menjadi 128) dan standar deviasi sebesar 21,39 (21) di atas, maka pemanfaatan TI dikatakan optimal jikalau perolehan skor responden lebih besar daripada atau sama dengan 149, dikatakan cukup optimal jikalau perolehan skor antara 107 – 148, sedangkan pemanfaatan TI disebut tidak optimal jikalau perolehan skornya lebih kecil daripada atau sama dengan 106.

Penggolongan tingkat modernitas merujuk pada nilai rerata sebesar 160,67 (dibulatkan menjadi 161) dan standar deviasi sebesar 14,039 (dibulatkan menjadi

14). Atas dasar nilai-nilai tersebut maka responden disebut modern rendah atau ikut-ikutan apabila perolehan skor sama dengan atau lebih rendah daripada 146, modern sedang apabila perolehan skornya antara 147 – 174, dan disebut modern tinggi apabila perolehan skornya sama dengan atau lebih tinggi daripada 175.

## 2. Uji Chi-Square dan Uji Kruskal-Wallis

Masih dalam konteks analisis deskriptif, analisis tabulasi frekuensi di atas perlu dilengkapi dengan tabulasi silang (*crosstab*) dengan uji Chi-Square dan uji Kruskal-Wallis untuk mengungkap perbedaan pemanfaatan TI dan tingkat modernitas berdasarkan karakteristik demografik responden. Uji Chi-square untuk mengungkap perbedaan pemanfaatan TI dan tingkat modernitas berdasarkan perbedaan gender dan daerah asal responden, sedangkan uji Kruskal-Wallis untuk menemukan perbedaan pemanfaatan TI dan tingkat modernitas berdasarkan usia responden.

## 3. Korelasi Pearson Product Moment

Analisis korelasi atau asosiasi biasanya dibahas bersama-sama dengan analisis regresi. Analisis korelasi dimaksudkan untuk mengetahui sifat dan keeratan hubungan antar variabel independen yakni X1, X2, X3, dan Y1, maupun antara X1, X2, X3 dengan Y2. Jikalau koefisien korelasi hubungan antar variabel independen tinggi atau dengan kata lain mempunyai korelasi yang cukup kuat, maka analisis dilanjutkan dengan uji multikolinieritas sebagai salah satu uji persyaratan analisis regresi.

#### 4. Uji Hipotesis

Sebelum uji hipotesis, diuji terlebih dahulu persyaratan atau asumsi-asumsi klasik analisis regresi yang penting yakni, *nonmulticollinierity*, *nonautocorrelation*, dan *nonheteroscedasticity* dengan maksud untuk mendapatkan estimator garis regresi yang memiliki sifat BLUE (*best linier unbiased estimation*) (Gujarati 2004 : 341–348; Algifari, 2000 : 83). Ketiga hal ini dianggap penting karena penyimpangan terhadap persyaratan tersebut sangat berpengaruh terhadap pola perubahan variabel dependen (Y1 dan Y2).

##### a. Asumsi non multikolinieritas

Masalah multikolinieritas muncul jika terdapat hubungan yang sempurna atau pasti di antara beberapa variabel atau semua variabel independen dalam model. Pada kasus terdapat multikolinieritas serius, koefisien regresi tidak lagi menunjukkan pengaruh murni dari variabel independen. Ada beberapa metode untuk menguji keberadaan multikolinieritas (Rawling, 1988 : 277 ; Gujarati, 2004 : 346-347). Karena semua data diolah dengan program SPSS, maka metode yang digunakan di sini adalah mengetahui besaran koefisien *Variance Inflation Factor* (VIF), *eigenvalue*, dan *condition index* pada tabel *collinierity diagnostic*. Masalah multikolinieritas terjadi jika besaran VIF lebih besar daripada 5, *eigenvalue* mendekati angka 0, dan *condition index* melebihi 15, dan benar-benar menjadi masalah serius jika lebih besar daripada 30 (Santoso, 2000: 282-283).

##### b. Asumsi nonautokorelasi

Autokorelasi terjadi apabila nilai variabel masa lalu memiliki pengaruh terhadap nilai variabel masa kini atau masa dating. Konsekuensi keberadaan

autokorelasi adalah hasil estimasi yang terlalu rendah untuk nilai variasi  $\mu_t$  dan karenanya menghasilkan estimasi yang terlalu tinggi untuk  $R^2$  (Gujarati, 2004 :411). Uji Durbin Watson akan digunakan untuk melacak keberadaan autokorelasi. Kriteria pengujian dapat dibuat dengan bantuan gambar berikut:

$H_0$ ditolak (+)	<i>Ragu-ragu</i>	$H_0$ diterima	<i>Ragu-ragu</i>	$H_0$ ditolak (-)
0	$D_L$	$D_U$	2	4
	$D_L$	$D_U$	$D_U$	$D_L$
	$D_L$	$D_U$	$D_U$	$D_L$

Jadi kriteria pengujiannya adalah: tolak  $H_0$  dengan kesimpulan terdapat autokorelasi positif bila  $d < D_L$ ; tolak  $H_0$  dengan kesimpulan terdapat autokorelasi negatif bila  $d > 4 - D_L$ . Uji Durbin Watson tidak menghasilkan kesimpulan apabila  $D_L \leq d \leq D_U$  atau  $4 - D_U \leq d \leq 4 - D_L$ .  $H_0$  diterima bila  $D_U < d < 4 - D_U$ .

### c. Asumsi Heteroskedastisitas

Uji asumsi heteroskedastisitas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variasi residual absolut sama atau tidak sama untuk semua pengamatan. Jika asumsi tidak adanya heteroskedastisitas ini tidak terpenuhi maka estimasi menjadi tidak lagi efisien (Gujarati, 1995) atau koefisien estimasi menjadi tidak akurat (Rietveld, 1993). Pengujian heterogenitas galat (*error*) dilakukan dengan Uji Pengganda Lagrange (*Lagrange Multiplier Test*) dengan bantuan SPSS, berdasarkan atas pengujian model :

$$\text{Var}(\varepsilon_i) = E(\varepsilon_i^2) = \alpha + \beta[E(Y_i)]^2 \quad (1)$$

Jika  $\sigma^2 = 0$  maka disimpulkan bahwa ada galat (*error*) homoskedastisitas. Jika tidak,  $\text{Var}(\varepsilon_i)$  akan bervariasi sejalan dengan besarnya variabel dependen  $Y$ . Untuk menguji  $\beta=0$  dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, melakukan pendugaan model sebagai berikut :  $E(Y_i) = \alpha + \beta_j X_{ij}$  di mana  $i=1,2,\dots,n$   $j=1,2,\dots,p$  (2)

Kedua, mentukan nilai dugaan dari  $Y$ , yaitu  $\hat{Y}_i$ , dugaan galat  $e_i^2$

Ketiga, analisis regresi  $e_i^2 = \alpha^* + \beta^* \hat{Y}_i^2 + u_i$  dan estimasi  $\beta^*$  serta menghitung koefisien determinasi  $R^2$ . Bila  $\beta=0$  pada (1), maka diharapkan  $R^2$  pada (2) kecil. Dengan demikian uji heterogenitas dilakukan dengan menguji signifikansi dari  $\beta^*$  dengan uji F pada analisis Regresi. Bila  $\beta^*$  tidak signifikan maka galat bersifat homogen.

Langkah terakhir adalah menguji hipotesis setelah persyaratan atau uji asumsi klasik terpenuhi, dengan analisis regresi untuk kepentingan memprediksi kontribusi atau pengaruh ketiga variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, teknik ini digunakan untuk menguji hipotesis, pertama seberapa besar kontribusi tiap-tiap variabel bebas yakni status sosial ekonomi orang tua ( $X_1$ ), pengetahuan tentang TI ( $X_2$ ), dan konsumsi media massa ( $X_3$ ) terhadap variabel tergantung yakni pemanfaatan TI ( $Y_1$ ), dan kedua, seberapa besar kontribusi  $X_1$ ,  $Y_1$ , dan  $X_3$  terhadap tingkat modernitas kaum muda ( $Y_2$ ).